

## ANALISIS POTENSI SEKTORAL PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN PROVINSI PAPUA TAHUN 2000-2014

Achmad Riyadi Pajeru<sup>1</sup>  
Transna Putra Urip<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan pertumbuhan sektoral pertanian di Provinsi Papua. Metode analisis yang digunakan untuk melihat potensi sektoral menggunakan Overlay (Location Question (LQ), Shift Share (SSH), Model Rasio Pertumbuhan (MRP)), dan alat yang digunakan untuk melihat pola pertumbuhan sektoral menggunakan Rasio Pertumbuhan dan Tipologi Klassen Sektoral. Dalam penelitian ini data-data yang digunakan adalah data time series 2000 – 2013 yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan Tanpa Tambang Nasional dan Provinsi Papua, baik pertumbuhan, kontribusi, pendapatan perkapita dan data jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian di Provinsi Papua adalah Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian (4,57 %), Hanya terdapat satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat dikatakan sebagai sektor basis dalam jangka waktu 2000-2013 yaitu sub sektor tanaman perkebunan. Adapun hampir seluruh sektor pertanian Provinsi Papua masuk dalam kategori highly potential potensial yang diindikasikan mempunyai daya saing yang tinggi (DS positif), namun tumbuh lambat dibandingkan nasional (PS negative). Hampir seluruh sektor pertanian masuk dalam klasifikasi III yakni sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan. Dari hasil analisis overlay hanya terdapat satu sub sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan yaitu tanaman perkebunan.

**Kata Kunci :** Pertumbuhan Sektoral Pertanian, Pola Pertumbuhan, Sektor Basis Ekonomi, Shift Share, Model Rasio Pertumbuhan, *Typologi Klassen* dan *Overlay*

### PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal sebagai Negara agraris yang memberi konsekuensi perlunya perhatian pemerintah yang mendalam pada sektor pertanian yang kuat dan tangguh. Oleh karena itu, yang menjadi salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian. Peranan dari sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terdidik, tidak memiliki keterampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata.

Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang didalamnya melibatkan seluruh kegiatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Pembangunan harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai potensi yang ada menjadi kurang optimal. Keadaan tersebut mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan.

Sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hultikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Pengembangan sektor pertanian merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini tercermin dari kebijakan pemerintah dimana pertanian tetap ditempatkan pada prioritas utama. Indonesia yang merupakan Negara kepulauan dihuni oleh penduduk yang mayoritas tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor primer khususnya pertanian. Peran sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia secara umum adalah: (1) pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB); (2) salah satu sumber penghasil devisa; (3) penyedia pangan penduduk dan bahan baku bagi industri; (4) salah satu sektor yang dapat mengentaskan masalah kemiskinan; (5) penyedia lapangan kerja; (6) salah satu sumber

---

<sup>1</sup> Alumni Program Magister Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

peningkatan pendapatan masyarakat; dan (7) salah satu sumber pemantapan ketahanan pangan nasional.

Dalam upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi pembangunan yang dimiliki oleh daerah. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendorong perubahan-perubahan bidang kehidupan lainnya. Keterbelakangan utama yang dihadapi oleh Negara-Negara yang sedang berkembang adalah di bidang ekonomi. Karenanya, pembangunan ekonomi harus mendapat perhatian utama. Pembangunan ekonomi membutuhkan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1995:108).

Sebagai bagian dari pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan ekonomi Provinsi Papua juga berperan penting terhadap sukses tidaknya pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan. Masing-masing propinsi di Indonesia termasuk Provinsi Papua harus mampu menghadapi tantangan perekonomian global yaitu mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang di indikasikan dengan meningkatnya PDRB, serta mampu mengatasi permasalahan pembangunan yang terjadi terutama dalam era reformasi dimana masing-masing daerah memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk mengelola kekayaan daerah yang memiliki dan memanfaatkannya untuk kegiatan pembangunan daerah tersebut.

Sektor Potensial atau sektor unggulan dalam ilmu ekonomi regional disebut pula dengan sektor basis. Pengertian sektor basis (unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik perbandingan dalam skala internasional, nasional maupun regional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul apabila sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dari Negara lain. Sedangkan dalam lingkup nasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar domestik atau nasional. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan), maka sektor tersebut harus mampu mengeksport produknya ke daerah atau wilayah lain, sebaliknya apabila sektor tersebut menjadi sektor non basis (bukan unggulan), maka sektor tersebut harus mengimpor produk tersebut dari daerah lain. Sehingga dapat dipahami bahwa suatu sektor basis (unggulan) adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif.

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan faktor utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah, mengingat jumlah terus bertambah yang berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Penambahan pendapatan dapat diperoleh dengan peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

**Tabel 1.**

**Perbandingan Indikator Pembangunan Nasional dan Provinsi Papua Tahun 2014**

<b>Indikator</b>	<b>Nasional</b>	<b>Provinsi Papua</b>
Rata-rata laju pertumbuhan (2001-2014)	6.12	8.46
Angkatan kerja (juta jiwa)	121,872,931	1,675,113
Bukan angkatan kerja (juta jiwa)	61,119,273	454,291
Angkatan kerja sektor pertanian (juta jiwa)	38,973,033	1,141,671
Tingkat pengangguran terbuka (Agustus, 2014)	5.94	3.44
Tingkat partisipasi angkatan kerja (Agustus, 2014)	66.6	78.67

Sumber : BPS Statistik Indonesia,2015

Dalam satu dasawarsa ini (2000-2014) laju pertumbuhan ekonomi Papua cukup mengesankan. Rata-rata tumbuh 8,46 persen per tahun melampaui pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tercatat 6,12 persen per tahun. Dengan rata-rata pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 4,18% per tahun, ini berarti

untuk 1% pertumbuhan ekonomi yang diciptakan mampu meningkatkan peluang lapangan kerja sebesar 0,5613%. Hal ini menghasilkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Papua cenderung rendah, dan terlihat lebih kecil dibandingkan Indonesia secara keseluruhan. Sebagai misal untuk tahun 2014, TPT di Provinsi Papua hanya 3,44 persen, sedangkan Indonesia sebesar 5,94 persen.

**Tabel 2.**  
**Penyerapan Tenaga Kerja Per Sektor Provinsi Papua Tahun 2014**

Sektor	TK (orang)	Penyerapan TK (%)
Pertanian	1,141,671	70.59
Pertambangan dan Penggalian	20,160	1.25
Industri Pengolahan	16,048	0.99
Listrik dan Air Bersih	1,961	0.12
Bangunan	36,122	2.23
Perdagangan, Hotel dan	116,847	7.22
Pengangkutan dan Komunikasi	50,385	3.12
Keuangan, Persewaan dan Jasa	16,447	1.02
Jasa-jasa	217,796	13.47
<b>Total</b>	<b>1,617,437</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Papua Dalam Angka 2015

Dari total orang yang bekerja berdasarkan sektor maka secara keseluruhan yaitu mencapai 1,617 juta orang, berdasarkan tabel 2. bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian memiliki hingga 70,59 persen dari total orang yang bekerja atau sekitar 1,141 juta orang.

Perkembangan semua variabel makro regional di atas pada akhirnya mengakumulasi perekonomian Papua selama tahun 2000-2014 terindikasi baik, dan dapat dikatakan telah mengikuti pola normal sebagai daerah berkembang yang bergerak cepat di Indonesia.

Provinsi Papua memiliki kawasan hutan yang luas dengan tutupan lahan yang relatif masih utuh. Dari data luas tutupan lahan tampak bahwa hutan lahan kering primer dan hutan rawa primer merupakan daerah yang terluas yaitu masing-masing sekitar 15 juta ha (49%) dan 4,5 juta ha (14,5%); kemudian hutan lahan kering sekunder seluas 3,2 juta ha (10,5%) dan savana seluas 1,4 juta ha (4,5%). Selebihnya terbagi dalam klasifikasi pertanian, permukiman, tanah terbuka, dan rawa. Berdasarkan fungsinya, hutan lindung dan hutan produksi memiliki luasan yang hampir sama masing-masing sekitar 8,3 juta Ha dan 8,2 juta Ha. Sedangkan untuk jenis penggunaan hutan produksi konversi dan KSA/ KPA mencapai luasan 6,4 juta Ha dan 5,6 juta Ha. Sisanya adalah untuk jenis fungsi hutan produksi terbatas (1,8 juta Ha), APL seluas 0,8 juta Ha, dan Perairan sekitar 0,5 juta Ha.

Potensi pengembangan lahan pertanian di Papua masih terbuka sangat lebar melalui klarifikasi status lahan untuk pembangunan pertanian oleh Pemerintah dan masyarakat adat, pengembangan infrastruktur pertanian termasuk jaringan irigasi, jaringan jalan pendukung pertanian, pasar, peningkatan SDM secara konsisten dan terpadu, dan pemberdayaan masyarakat untuk membangun sektor pertanian. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lahan yang tersedia secara tepat dan lestari bukan tidak mungkin mengangkat Provinsi Papua sebagai sentra produksi pertanian di wilayah timur, memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat asli Papua, dan melestarikan sumber pangan lokal yang sudah terbukti adaptif untuk ketahanan pangan dan kelestarian budaya setempat. Kegiatan perkebunan juga masih terbatas pada komoditas dengan orientasi pada pasar lokal. Meski demikian, beberapa investasi perkebunan untuk kakao dan kopi telah menunjukkan kemajuan dan layak dikembangkan dengan basis pengelolaan oleh masyarakat adat.

Undang-undang No. 21 tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi Provinsi Papua pada bab IX tentang keuangan menyatakan bahwa sumber-sumber penerimaan Provinsi, Kabupaten/ Kota, meliputi: (a). Pendapatan asli Provinsi, Kabupaten/ Kota; (b). Dana perimbangan; (c). Penerimaan Provinsi dalam rangka Otonomi Khusus; (d). Pinjaman Daerah; (e). Lain-lain penerimaan yang sah. Selanjutnya dijelaskan bahwa dana perimbangan bagian Provinsi Papua, Kabupaten/ Kota dalam rangka Otonomi Khusus dirinci sebagai berikut: (a) Bagi hasil pajak (Pajak bumi dan bangunan 90%; bea perolehan hak atas tanah dan bangunan sebesar 80%); (b) Bagi hasil sumber daya alam (Kehutanan sebesar 80%, Perikanan sebesar 80%, Pertambangan umum sebesar 80%, Pertambangan minyak bumi 70%, dan Pertambangan gas alam sebesar 70%). Uraian ini menunjukkan bahwa potensi pembiayaan

pembangunan cukup besar, yang apabila digali dan dimanfaatkan dengan baik akan sangat membantu dalam mempercepat proses pembangunan di Provinsi Papua.

Terkait dengan seluruh pemikiran di atas maka penting sekali untuk mengidentifikasi dan mentipologikan berbagai potensi ekonomi setiap wilayah, dan juga kajian tentang kinerja sektor-sektor ekonomi di wilayah Provinsi Papua. Harapannya agar kajian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan perekonomian Provinsi Papua di masa mendatang. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dalam rangka meningkatkan sektor pertanian di Propinsi Papua, diperlukan penelitian tentang potensi sektoral.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian menggunakan metode kuantitatif yang diperlukan untuk mengungkap kecenderungan dan membuktikan secara matematis sederhana berbagai data yang bersifat kuantitatif.

### **2. Lokasi Dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Papua yaitu pada periode 2000 – 2014. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai dengan bulan Januari 2016. Pemilihan lokasi penelitian di Provinsi Papua yang mempunyai potensi sumberdaya alam yang dapat dikelola untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan wilayah.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu berupa data yang di terbitkan oleh instansi atau lembaga terkait yang dalam berbentuk angka maupun informasi tertulis lainnya yang telah dipublikasikan, adapun data sekunder yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) PDB di Provinsi Papua, periode 2000 – 2014 dan PDRB Indonesia periode 2000 – 2014, menurut lapangan usaha, atas dasar harga konstan tahun 2000 (ADHK). Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua.
- 2) Jumlah penduduk di Provinsi Papua tahun 2000 – 2014;
- 3) Laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB Provinsi Papua;
- 4) Data potesi ekonomi sektor pertanian Provinsi Papua;
- 5) Data sekunder lainnya tentang karakteristik wilayah Provinsi Papua, seperti keadaan geografis, pertumbuhan ekonomi dan data penunjang lainnya.

#### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai macam sumber yang diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari BPS Provinsi Papua dan sumber lain seperti internet dan studi kepustakaan

### **4. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Kepustakaan**

Penulis membaca buku – buku, literatur, dan bahan pustaka lain yang ada kaitannya dengan judul guna memperoleh data yang diperlukan.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi berupa catatan mengenai pertumbuhan ekonomi dan potensi ekonomi Provinsi Papua.

### **5. Metode Analisis**

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan metode analisis untuk melihat pertumbuhan sektor menggunakan Rasio Pertumbuhan Ekonomi, dan untuk melihat potensi digunakan alat analisis Overlay (Loqation Question, Shift Sharee dan Model Rasio Pertumbuhan).

#### **a. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi biasanya dihitung dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua dihitung dari pertumbuhan PDRB Provinsi Papua yang didasarkan atas dasar harga konstan 2000. Pertumbuhan ekonomi masing – masing tahun dirumuskan sebagai berikut :

$$PE = \left\{ \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \right\} \times 100\%$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PDRB<sub>t</sub> = PDRB tahun ke t.

PDRB<sub>t-1</sub> = PDRB tahun ke t-1.

**b. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Sektoral**

Pola pertumbuhan sektor ekonomi wilayah dapat di tentukan dengan analisis Klasen Typologi dengan pendekatan sektoral yang diamati dengan menggabungkan secara sistematis terhadap laju pertumbuhan PDRB dan kontribusi PDRB per sektor, dan setelah itu diklasifikasikan kedalam kelompok/karakteristik menurut Klasen Typologi. Dengan analisis Klasen Typologi dapat diketahui empat klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi, yaitu sektor yang maju dan tumbuh cepat, sektor maju tapi tertekan, sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (sedang tumbuh), dan sektor yang relatif tertinggal.

**Tabel 3.**  
**Klasifikasi Klasen Typologi Pendekatan Sektoral**

	si > s	si < s
gi > g	SEKTOR MAJU DAN TUMBUH CEPAT	SEKTOR BERKEMBANG CEPAT (POTENSIAL)
gi < g	SEKTOR MAJU TAPI TERTEKAN	SEKTOR RELATIF TERTINGGAL

Keterangan:

gi = Laju pertumbuhan PDRB sektoral Provinsi i

si = Kontribusi PDRB sektoral Provinsi i

g = Laju pertumbuhan PDB sektoral Nasional

s = Kontribusi PDB sektoral nasional

Kriteria klasifikasi pertumbuhan sektor ekonomi Provinsi , yaitu :

1. Sektor Maju dan Tumbuh Cepat

Klasifikasi sektor yang mengalami laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB Provinsi yang lebih tinggi dari rata-rata Nasional. Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi>g dan si>s. Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan (nasional).

2. Sektor Maju Tetapi Tertekan

Klasifikasi sektor yang relatif maju, tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah nasional, tetapi memiliki kontribusi PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi PDRB nasional. Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi<g dan si>s. Sektor dalam kuadran ini dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

3. Sektor Berkembang Cepat (potensial)

Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB nasional(g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si)

lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB nasional. Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan  $g_i > g$  dan  $s_i < s$ . Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.

#### 4. Sektor Relatif Tertinggal

Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB ( $g_i$ ) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB nasional ( $g$ ) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB ( $s_i$ ) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB nasional ( $s$ ). Sektor ini mempunyai multiplier rendah dan peranan dari sektor swasta yang kurang berkembang.

#### c. Analisis Potensi Sektor Ekonomi (*Overlay*)

Analisis Overlay digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan alat analisis dengan tujuan untuk menyaring hasil analisis yang paling baik, dimana hasil akhir dapat merupakan beberapa kemungkinan ataupun hanya merupakan hasil yang diinginkan saja. Dalam penelitian ini, analisis overlay merupakan rangkuman antara hasil dari analisis LQ dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian kepada sektor – sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+) paling banyak berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan begitu juga sebaliknya jika suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan. Notasi positif berarti koefisien komponen lebih dari satu dan negatif kurang dari satu. RPr bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding dengan pertumbuhan total di wilayah referensi. RPs bernotasi positif berarti pertumbuhan sektor i lebih tinggi dibanding pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Sementara untuk metode LQ nilai positif diberikan pada sektor ekonomi yang nilai koefisien LQ lebih dari 1 ( $LQ > 1$ ). Terdapat tiga kriteria dalam analisis overlay yaitu:

1. RPr, RPs, dan LQ ketiganya bernilai positif (+), berarti sektor tersebut mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibanding kegiatan yang sama di tingkat nasional.
2. RPr bernilai negatif (-), sedangkan RPs dan LQ bernilai positif (+), berarti sektor tersebut merupakan spesialisasi kegiatan ekonomi di Provinsi.
3. RPr, RPs, dan LQ ketiganya bernilai negatif (-), berarti sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan kegiatan yang sama pada tingkat provinsi.

Analisis Overlay dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di Provinsi Papua, berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik Overlay dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis LQ, SSA dan MRP. (Profil Potensi Ekonomi di Provinsi Papua, 2013).

##### 1) Metode Location Quotient (LQ)

Metode location quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor – sektor basis dan non basis di Provinsi dengan cara membandingkan sektor – sektor pada tingkat Nasional dan Provinsi tersebut dengan sektor yang sama di tingkat Nasional (Robinson Tarigan, Maret 2012). Melalui data PDRB atas dasar harga konstan, dapat dilakukan analisis dengan rumus sbb (Profil Potensi Ekonomi di Provinsi Papua, 2013) :

$$LQ = (Q_{ij} / Q_j) / (Q_{in} / Q_n) \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

LQ = Location Quotient

$Q_{ij}$  = Output sektor i daerah j (Provinsi)

$Q_j$  = Total output daerah j (Provinsi)

$Q_{in}$  = Output sektor i di n (Nasional)

$Q_n$  = Total output di n (Nasional)

##### 2) Metode Shift-Share (S-S)

Metode shift share digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi untuk mengetahui sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Provinsi Papua. Teknik ini menggunakan pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya, bauran industri, serta keunggulan kompetitif atau persaingan. (Profil Potensi Ekonomi di Provinsi Papua, 2013)

Teknik analisis Shift-share (S-S) diawali dengan perhitungan perubahan PDRB suatu sektor di suatu daerah antara 2 periode, yaitu:

$$\Delta Q_{tj} = Q_{tj} - Q_{0j} \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

$$\Delta Q_{tj} = \text{Perubahan PDRB}$$

$$Q_{tj} = \text{PDRB sektor i daerah j periode tahun t}$$

$$Q_{0j} = \text{PDRB sektor i daerah j periode tahun dasar}$$

Teknik analisis Shift-share (S-S) dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu pangsa regional (regional share-RS), pergeseran proporsional (proportional shift-PS), dan pergeseran yang berbeda (differential shift-DS), maka persamaan (1) dapat diperluas menjadi:

$$\Delta Q_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} + Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots(3)$$

Persamaan (2) dapat dipisahkan menjadi 3 komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah:

$$RS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\} \dots\dots\dots(4)$$

$$PS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\} \dots\dots\dots(5)$$

$$DS_{ij}^t = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\} \dots\dots\dots(6)$$

dimana :

$$Y_t = \text{PDRB Nasional periode tahun t}$$

$$Y_0 = \text{PDRB Nasional periode tahun dasar}$$

$$Q_{i^t} = \text{PDRB Nasional sektor i pada tahun t}$$

$$Q_{i^0} = \text{PDRB Nasional sektor i pada tahun dasar}$$

$$Q_{ij^t} = \text{PDRB Provinsi sektor i pada tahun t}$$

$$Q_{ij^0} = \text{PDRB Provinsi sektor i pada tahun dasar}$$

3) Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Rasio pertumbuhan ekonomi baik pada tingkat Provinsi maupun Nasional dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Profil Potensi Ekonomi di Provinsi Papua, 2013)

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi-Nasional (RPr) =

$$\left( \frac{\Delta Y_{in}}{Y_{in}(t)} \right) / \left( \frac{\Delta Y_n}{Y_n(t)} \right) \dots\dots\dots (7)$$

Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi- Provinsi (RPs) =

$$\left( \frac{\Delta Y_{ij}}{Y_{ij}(t)} \right) / \left( \frac{\Delta Y_j}{Y_j(t)} \right) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

$$\Delta Y_{in} = Y_{in}(t+1) - Y_{in}(t) \text{ adalah perubahan PDRB nasional di Sektor } i$$

$$Y_{in}(t) = \text{PDRB nasional di sektor i tahun awal periode penelitian.}$$

$$\Delta Y_n = Y_n(t+1) - Y_n(t) \text{ adalah perubahan PDRB nasional .}$$

$$Y_n(t) = \text{PDRB nasional pada tahun awal periode penelitian.}$$

$$\Delta Y_{ij} = Y_{ij}(t+1) - Y_{ij}(t) \text{ adalah perubahan PDRB provinsi di Sektor } i$$

$$Y_{ij}(t) = \text{PDRB provinsi di sektor i tahun awal periode penelitian}$$

$$\Delta Y_j = Y_j(t+1) - Y_j(t) \text{ adalah perubahan PDRB provinsi}$$

$$Y_j(t) = \text{PDRB provinsi pada tahun awal periode penelitian}$$

Hasil perhitungan model ini dapat dikalsifikasikan sebagai berikut :

- 1) Klasifikasi I, yaitu nilai RPR (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat nasional mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat provinsi, kegiatan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta memiliki spesialisasi.
- 2) Klasifikasi II, yaitu nilai RPR (+) dan RPS (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat nasional mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat provinsi belum menonjol, yang dianggap mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun tidak memiliki spesialisasi.
- 3) Klasifikasi III, yaitu nilai RPR (-) dan RPS (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat nasional mempunyai pertumbuhan tidak menonjol sementara pada tingkat provinsi termasuk menonjol, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun memiliki spesialisasi.
- 4) Klasifikasi IV, yaitu nilai RPR (-) dan RPS(-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat nasional mempunyai pertumbuhan rendah demikian pula pada tingkat provinsi, yang dianggap tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, serta tidak memiliki spesialisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi Makro Sektor Ekonomi

#### a) Potensi Makro Sektor-Sektor Ekonomi di Provinsi Papua

##### 1) Identifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Provinsi Papua

Pengamatan pertumbuhan ekonomi dengan pendekatan sektoral Provinsi Papua melalui penggabungan secara sistematis terhadap laju pertumbuhan PDRB dan kontribusi PDRB masing-masing sektor Provinsi Papua yang dibandingkan dengan pertumbuhan sektor di nasional diklasifikasi ke dalam kategori menurut *Klassen Typologi*. Setelah dianalisis, rata-rata pertumbuhan untuk tingkat nasional pada periode 2000-2013 dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 4.**

**Laju Pertumbuhan PDRB dan Kontribusi PDRB Indonesia dan Provinsi Papua (tanpa tambang Tahun 2000-2014 menurut *Klassen Typologi* (%))**

LAPANGAN USAHA	Laju Pertumbuhan rata-rata PDRB Indonesia	Laju Pertumbuhan rata-rata PDRB Papua	Kontribusi PDRB rata-rata Indonesia	Kontribusi PDRB rata-rata Papua
P E R T A N I A N	3.50	4.59	5.77	5.52
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	6.89	10.97	11.37	13.20
INDUSTRI PENGOLAHAN	5.48	4.15	9.04	5.00
LISTRIK DAN AIR BERSIH	7.30	6.67	12.06	8.02
B A N G U N A N	6.87	12.05	11.34	14.50
PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	6.27	9.58	10.35	11.52
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	12.05	12.68	19.89	15.25
KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	6.76	12.05	11.15	14.49
JASA-JASA	5.48	10.39	9.04	12.50

Sumber : BPS Papua 2016 (data diolah)

Berdasarkan hasil klasifikasi *Klassen Typologi* bahwa sektor pertanian, masuk dalam kategori sektor yang berkembang cepat (potensial), hal tersebut menandakan bahwa sektor pertanian mampu menunjukkan laju pertumbuhannya yang melebihi kontribusi dan laju pertumbuhan nasional. Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 4.59 yang masih lebih besar jika dibandingkan dengan nasional, sebaliknya untuk rata-rata kontribusi PDRB dari sektor tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pada tingkat nasional. Hal ini menandakan bahwa meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional perlu ada peningkatan lagi, antara lain

dengan adanya keseriusan dari pemerintah daerah tentang pemanfaatan SDA dan SDM yang lebih akurat lagi. Dalam sektor ini ada indikasi bahwa kurangnya perhatian pemerintah untuk menekan rata-rata kontribusi sektor pertanian dan yang lebih baik. Berikut klasifikasi sektor berdasarkan *Klassen Typologi* :

**Tabel 5.**  
**Klasifikasi pola pertumbuhan Sektor Ekonomi Provinsi Papua Menurut *Klassen Typologi***

	$si > s$	$si < s$
$gi > g$	Sektor maju dan tumbuh cepat : (1) Pertambangan dan Penggalian; (2) Bangunan; (3) Perdagangan, Hotel & Restouran; (4) Keuangan, Persewaan dan Jasa Keuangan; (5) Jasa-jasa	Sektor berkembang cepat (potensial) : (1) Pertanian; (2) Pengangkutan dan Komunikasi
$gi < g$	Sektor maju tapi tertekan :	Sektor relatif tertinggal : (1) Industri Pengolahan; (2) Listrik dan Ai Bersih.

Sumber : BPS Papua 2016 (data diolah)

a. Sektor Maju dan tumbuh Cepat

Berdasarkan *Klassen Typologi* pola pertumbuhan sektor ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh cepat adalah sektor sektor Pertambangan dan Penggalian, Bangunan, Perdagangan, Hotel & Restoran, Keuangan, Persewaan & Jasa Keuangan serta Jasa-jasa. Sektor inilah yang sebaiknya mendapat perhatian yang lebih dari Pemerintah Daerah Provinsi Papua untuk dikembangkan. Kelima sektor tersebut mempunyai kinerja laju pertumbuhan dan kontribusi ekonomi yang lebih besar daripada Nasional salah satunya yaitu : sektor pertambangan dan penggalian 11,42 persen rata-rata laju pertumbuhan dan 13.58 persen untuk kontribusi terhadap PDRB Provinsi Papua.

b. Sektor Maju tetapi Tertekan

Berdasarkan hasil perbandingan laju pertumbuhan PDRB dan kontribusi PDRB di masing-masing sektor, tidak ada satupun sektor yang masuk dalam kategori sektor maju tapi tertekan. Artinya adalah bahwa dalam PDRB Provinsi Papua mempunyai rata-rata laju pertumbuhan kontribusi sektor memiliki nilai yang masih lebih rendah di dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi sektor di tingkat nasional.

c. Sektor Berkembang Cepat (potensi)

Dilihat dari hasil analisis *Klassen Typologi* terdapat dua sektor yang berada pada kuadran III yaitu sektor pertanian dan pengangkutan & komunikasi masuk dalam kategori potesial atau sektor yang sedang booming.

d. Sektor Relatif Tertinggal

Berdasarkan analisis *Klassen Typologi* ternyata masih ada sektor ekonomi yang berada dalam kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. *Klassen Typologi* menjelaskan bahwa sektor-sektor ini kurang berkembang, karena dilihat dari hasil analisis laju pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor ini di Provinsi Papua lebih kecil daripada di Nasional. Kebijakan pembangunan yang terpusat pada sektor ini memiliki efek multiplier rendah dan sektor swasta yang kurang berkembang menjadi penyebab sektor-sektor tersebut tidak berkembang. Sektor-sektor yang termasuk kategori ini yaitu sektor industri pengolahan dan listrik dan air bersih. Hal ini dapat dilihat dari kinerja laju pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor tersebut di Provinsi Papua lebih kecil daripada kinerja di Nasional.

2) Analisis Location Quotient (LQ)

Dalam pengembangan sektor yang memiliki keunggulan daya saing menjadi penting karena sektor inilah yang secara jangka panjang akan dapat menopang perekonomian daerah dan memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap PDRB, sehingga hasil perhitungannya layak dipertimbangkan.

Analisis LQ yang dilakukan dalam pembahasan penelitian ini diperlukan untuk menentukan sektor unggulan yang ada di Provinsi Papua. Penentuan sektor unggulan ini supaya Provinsi Papua

khususnya Pemerintah Daerah untuk lebih dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah Provinsi Papua. Sektor unggulan atau sektor yang berpotensi dalam perekonomian di Provinsi Papua dapat diketahui dan dapat dikembangkan, karena mampu melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan yang tentunya akan mendapatkan surplus dari perkembangan sektor unggulan ini.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ diseluruh sektor perekonomian berdasarkan indikator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2000, sektor pertanian Provinsi Papua terdapat sub sektor yang menjadi basis perekonomian yang dapat diprioritaskan menjadi sektor unggulan pada tahun 2000-2014 adalah sub sektor Tanaman Perkebunan, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan nilai LQ sektor tersebut yang menunjukkan lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah di Provinsi Papua.

Kondisi geografis (wilayah) Provinsi Papua tidak memiliki sumber daya alam atau potensi berupa kegiatan ekonomi di subsektor migas, sehingga untuk sektor tersebut sama sekali tidak terdapat nilai yang bisa disumbangkan dalam pembentukan output ekonomi daerah (PDRB). Maka dari itu analisis LQ bisa melihat potensi sektoral, terdapat beberapa sektor basis Provinsi Papua anatar lain : sektor (1) Pertambangan dan Penggalian; (2) Bangunan; (3) Perdagangan, Hotel & Restouran; (4) Keuangan, Persewaan dan Jasa Keuangan; dan (5) Jasa-jasa. Provinsi Papua mampu menjadikan kelima sektor menjadi sektor basis perekonomian dan dapat di prioritaskan sebagai sektor unggulan di Provinsi Papua untuk meningkatkan perekonomian daerahnya. Namun jika dilihat kembali untuk sektor pertanian masih dalam kategori potensial, tidak sebanding dengan kondisi geografis yang sebenarnya masih terbilang baik untuk dapat dikembangkan. Rata-rata daerah di Provinsi Papua berpotensi untuk menjadikan sektor pertanian menjadi sektor yang menjadi unggulan. Faktor yang sangat besar terutama dari kegiatan/ aktivitas masyarakat papua yang kebanyakan lebih cenderung untuk melangsungkan kehidupannya dengan cara bercocok tanam dan melaut.

**Tabel 6.**  
**LQ Sektoral Provinsi Papua Tahun 2000-2013**

LAPANGAN USAHA	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Rata2	Kategori
Tanaman Bahan Makanan	0.48	0.45	0.44	0.44	0.47	0.46	0.46	0.46	0.47	0.51	0.53	0.53	0.53	0.52	0.47	0.48	Non Basis
Tanaman Perkebunan	1.94	1.97	1.94	1.94	1.79	1.70	1.67	1.60	1.58	1.62	1.65	1.62	1.60	1.59	1.47	1.71	Basis
Peternakan dan hasilnya	0.90	0.94	0.97	0.97	0.95	0.93	0.94	0.91	0.90	0.91	0.93	0.92	0.91	0.94	0.90	0.93	Non Basis
Kehutanan	0.17	0.16	0.17	0.18	0.18	0.18	0.18	0.19	0.20	0.21	0.21	0.22	0.23	0.22	0.19	0.19	Non Basis
Perikanan	0.30	0.29	0.27	0.26	0.25	0.24	0.25	0.28	0.30	0.33	0.34	0.36	0.35	0.39	0.39	0.31	Non Basis

Sumber : BPS Papua 2016 (data diolah)

Dari tabel diatas (tabel 6.) terlihat bahwa sub sektor tanaman perkebunan memiliki nilai rata-rata dari tahun 2000-2014 adalah sebesar 1,71 (Basis), sedangkan ke empat sub sektor lainnya diindikasikan tidak termasuk dalam sektor basis, seperti tanaman bahan makanan (0,48), peternakan (0,93), kehutanan (0,19) dan perikanan (0,31) karena memiliki nilai lebih kecil dari pada 1. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki keunggulan kompetitif dan nilai kontribusi yang besar dalam perekonomian di Provinsi Papua. Adapun penentuan basis terhadap komoditas dalam sektor pertanian adalah sebagai berikut :

a) Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Berdasarkan hasil analisis Loqationont Quetient (LQ) dalm penelitian ini yang digunakan selain untuk melihat sektor basis, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui komoditas setiap sektor dalam perekonomian Provinsi Papua. Dari hasil tersebut dalam sektor tanaman pangan yang terdiri dari 7 komoditi terdapat satu komoditi yang dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) yaitu : ubi jalar (17,3) dengan nilai produksi pada tahun 2013 sebesar 412,9 ribu ton, sedangkan komoditi lainnya seperti padi (0,3), jagung (0,0), kedelai (0,4), kacang tanah (0,3), kacang hijau (0,1) dan ubi kayu (0,2) memiliki nilai LQ lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ) atau dengan kata lain tidak memiliki keunggulan komparatif.

**Tabel 7.**  
**Perhitungan LQ Sub Sektor Tanaman Pangan Provinsi Papua Tahun 2013**

Indikator	Komoditi	Nasional	Prov. Papua	LQ	Kategori	Tanda
Produksi (ton)	Padi	70,831,753	184,124	0.3	Non Basis	-
	Jagung	19,032,677	6,942	0.0	Non Basis	-
	Kedelai	953,956	3,574	0.4	Non Basis	-
	Kacang Tanah	638,258	1,960	0.3	Non Basis	-
	Kacang Hijau	244,516	311	0.1	Non Basis	-
	Ubi Kayu	23,458,128	45,573	0.2	Non Basis	-
	Ubi Jalar	2,382,025	412,878	17.3	Basis	+

Sumber : Sensus Pertanian Papua, 2013 (data diolah)

Sedangkan untuk jenis buah didapati diantara berbagai komoditas buah di Provinsi Papua, hanya terdapat satu jenis buah yang memiliki keunggulan komparatif ( $LQ > 1$ ), yaitu melon nilai LQ sebesar 1,0.

**Tabel 8.**  
**Perhitungan LQ Buah Provinsi Papua Tahun 2013**

Indikator	Komoditi	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
Produksi (ton)	Alpukat	289,901	323	0.1	Non Basis	-
	Belimbing	79,643	79	0.1	Non Basis	-
	Duku/Langsar/Kokosan	233,125	94	0.0	Non Basis	-
	Durian	759,058	612	0.1	Non Basis	-
	Jambu Biji	181,644	177	0.1	Non Basis	-
	Jambu Air	91,291	194	0.2	Non Basis	-
	Jeruk Siam/Keprok	1,548,401	563	0.0	Non Basis	-
	Jeruk Besar	106,344	370	0.3	Non Basis	-
	Mangga	2,192,935	806	0.0	Non Basis	-
	Manggis	139,608	3	0.0	Non Basis	-
	Nangka/Cempedak	586,366	615	0.1	Non Basis	-
	Nenas	1,882,806	136	0.0	Non Basis	-
	Pepaya	909,827	695	0.1	Non Basis	-
	Pisang	6,279,290	3,988	0.1	Non Basis	-
	Rambutan	582,460	1,099	0.2	Non Basis	-
	Salak	1,030,412	151	0.0	Non Basis	-
	Sawo	127,690	6	0.0	Non Basis	-
	Markisa/Konyal	141,195	1	0.0	Non Basis	-
	Sirsak	52,086	66	0.1	Non Basis	-
	Sukun	106,933	143	0.1	Non Basis	-
	Melon	125,207	1,274	1.0	Basis	+
Semangka	460,628	3,248	0.7	Non Basis	-	
Blewah	26,493	-	-	Non Basis	-	

Sumber : Sensus Pertanian Papua, 2013 (data diolah)

Dari hasil analisis LQ pada tanaman sayuran yang terdiri dari 21 jenis terdapat 4 komoditi yang dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) yaitu : kacang panjang (1,1), Terong (1,0), kangkung (1,5) dan bayam (1,4). Sedangkan

untuk komoditi yang memiliki nilai LQ lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ) atau dengan kata lain tidak memiliki keunggulan komparatif, seperti : bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang dan jenis sayuran lainnya.

**Tabel 9.**  
**Perhitungan LQ Sayuran Provinsi Papua Tahun 2013**

Indikator	Komoditi	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
Produksi (ton)	Bawang Merah	1,010,773	620	0.1	Non Basis	-
	Bawang Putih	15,766	27	0.2	Non Basis	-
	Bawang Daun	579,973	966	0.2	Non Basis	-
	Kentang	1,124,282	97	0.0	Non Basis	-
	Kubis	1,480,625	3,013	0.2	Non Basis	-
	Kembang Kol	151,288	172	0.1	Non Basis	-
	Petsai/Sawi	635,728	4,734	0.7	Non Basis	-
	Wortel	512,112	134	0.0	Non Basis	-
	Lobak	32,372	-	-	Non Basis	-
	Kacang Merah	103,376	80	0.1	Non Basis	-
	Kacang Panjang	450,859	4,759	1.1	Basis	+
	Cabe Besar	1,012,879	2,679	0.3	Non Basis	-
	Cabe Rawit	713,502	3,637	0.5	Non Basis	-
	Tomat	992,780	6,787	0.7	Non Basis	-
	Terung	545,646	5,352	1.0	Basis	+
	Buncis	327,378	2,845	0.9	Non Basis	-
	Ketimun	491,636	3,617	0.7	Non Basis	-
	Labu Siam	387,617	793	0.2	Non Basis	-
	Kangkung	308,477	4,646	1.5	Basis	+
Bayam	140,980	1,926	1.4	Basis	+	
Melinjo	220,848	16	0.0	Non Basis	-	

Sumber : Sensus Pertanian Papua, 2013 (data diolah)

b) Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Dari hasil analisis LQ pada tanaman perkebunan yang terdiri dari 30 jenis dan terdapat 7 jenis tanaman perkebunan yang dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif yang memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) yaitu : jarak pagar, kakao, kemiri sunan, panili/ vanili, pinang, sagu dan soja. Sedangkan untuk komoditi yang memiliki nilai LQ lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ) atau dengan kata lain tidak memiliki keunggulan komparatif, terdapat 23 jenis tanaman perkebunan.

**Tabel 10.**  
**Perhitungan LQ Tanaman Provinsi Papua Tahun 2013**

Indikator	Komoditi	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
Jumlah Pohon/ Lajar/ Rumpun Tanaman Tahunan Yang Diusahakan/ Dikelola Satuan:	Aren/Enau	1,450,324	2,356	0.2	Non Basis	-
	Asam Jawa	311,163	218	0.1	Non Basis	-
	Cengkeh	38,535,484	18,763	0.0	Non Basis	-
	Gambir	48,510,883	343	0.0	Non Basis	-
	Jambu Mete	21,753,232	47,239	0.2	Non Basis	-
	Jarak Pagar	234,409	12,811	5.5	Basis	+
	Kakao	583,335,051	9,982,044	1.7	Basis	+
	Kapok	1,256,160	1,036	0.1	Non Basis	-

Indikator	Komoditi	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
	Karet	1,432,712,650	785,132	0.1	Non Basis	-
	Kayu Manis	8,545,805	110	0.0	Non Basis	-
	Kelapa Sawit	323,680,491	417,887	0.1	Non Basis	-
	Kelapa	178,813,875	1,395,881	0.8	Non Basis	-
	Kemenyan	3,943,756	-	-	Non Basis	-
	Kemiri	11,574,934	424	0.0	Non Basis	-
	Kemiri Sunan	4,201	65	1.5	Basis	+
	Kenanga	153,454	167	0.1	Non Basis	-
	Kina	8,375	-	-	Non Basis	-
	Klerek	370	-	-	Non Basis	-
	Kopi	1,849,011,977	1,041,623	0.1	Non Basis	-
	Lada	78,595,708	4,061	0.0	Non Basis	-
	Lontar	962,456	16	0.0	Non Basis	-
	Murbai	806,648	80	0.0	Non Basis	-
	Panili/ Vanili	391,809	10,761	2.7	Basis	+
	Pala	6,202,140	3,597	0.1	Non Basis	-
	Pandan Anyaman	3,759,388	126	0.0	Non Basis	-
	Pinang/ Jambe	38,949,712	2,381,158	6.1	Basis	+
	Sagu	2,437,184	373,342	15.3	Basis	+
	Soga	3,116	41	1.3	Basis	+
	Teh	128,297,523	-	-	Non Basis	-
	Lainnya	7,549,737	19,600	0.3	Non Basis	-

Sumber : Sensus Pertanian Papua, 2013 (data diolah)

c) Sub Sektor Peternakan

Dari hasil analisis LQ pada sub sektor peternakan yang terdiri dari 12 jenis ternak dan terdapat 3 di antaranya adalah jenis yang dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif. 3 jenis ternak tersebut yang diindikasikan memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) yaitu : babi, ayam lokal dan itik manila. Sedangkan untuk jenis ternak yang memiliki nilai LQ lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ) atau dengan kata lain tidak memiliki keunggulan komparatif, terdapat 9 jenis ternak, seperti : sapi potong, sapi perah, kerbau dan jenis ternak lainnya.

**Tabel 11.**  
**Perhitungan LQ Peternakan Provinsi Papua Tahun 2013**

Indikator	Jenis Ternak	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
JENIS TERNAK Satuan: ekor	Sapi Potong	12,329,477	77,289	0.6	Non Basis	-
	Sapi Perah	411,213	4	0.0	Non Basis	-
	Kerbau	1,085,450	528	0.0	Non Basis	-
	Kuda	143,147	815	0.6	Non Basis	-
	Kambing	13,491,190	48,184	0.4	Non Basis	-
	Domba	3,782,046	745	0.0	Non Basis	-
	Babi	5,843,541	1,346,800	23.0	Basis	+
	Ayam Lokal	87,904,370	1,353,418	1.5	Basis	+
	Ayam Ras Petelur	81,148,992	26,411	0.0	Non Basis	-
	Ayam Ras Pedaging	1,306,663,850	2,626,013	0.2	Non Basis	-
	Itik	25,932,255	98,438	0.4	Non Basis	-
	Itik Manila	3,238,012	44,683	1.4	Basis	+

Sumber : Sensus Pertanian Papua, 2013 (data diolah)

d) Sub Sektor Kehutanan

Dari hasil analisis LQ pada kehutanan yang terdiri dari 9 jenis tanaman kehutanan tidak ada komoditi yang memiliki keunggulan komparatif. Berdasarkan penilaian tersebut dapat dikatakan bahwa sub sektor kehutanan dalam sektor perekonomian Provinsi Papua belum mampu untuk menjadi komoditas prioritas dalam menopang perekonomian.

**Tabel 12.**  
**Perhitungan LQ Kehutanan Provinsi Papua Tahun 2013**

Indikator	Komoditi	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
Jenis Tanaman Satuan:	Akasia	46,912,612	4,732	0.0	Non Basis	-
	Bambu	23,186,647	141,132	0.6	Non Basis	-
	Jati	167,388,865	89,559	0.1	Non Basis	-
	Mahoni	71,508,528	20,999	0.0	Non Basis	-
	Sengon	328,828,537	70,738	0.0	Non Basis	-
	Jabon	23,455,144	183	0.0	Non Basis	-
	Waru	2,657,031	85	0.0	Non Basis	-
	Jati Putih	23,553,056	8,797	0.0	Non Basis	-
	Suren	6,072,339	-	-	Non Basis	-

Sumber : Sensus Pertanian Papua, 2013 (data diolah)

e) Sub Sektor Perikanan

Dari hasil analisis LQ pada perikanan yang terdiri dari 15 jenis perikanan yang diusahakan pada rumah tangga yang didalamnya juga termasuk usaha ikan hias. Berdasarkan analisis tersebut terdapat dua di antaranya adalah jenis usaha rumah tangga yang dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif. Jenis usaha perikanan tersebut yang diindikasikan memiliki nilai LQ lebih besar dari satu ( $LQ > 1$ ) yaitu : ikan mas dan mas koki. Sedangkan untuk jenis perikanan yang memiliki nilai LQ lebih kecil dari satu ( $LQ < 1$ ) atau dengan kata lain tidak memiliki keunggulan komparatif, terdapat 13 jenis usaha perikanan, seperti : nila, lele, gurame, bandeng dan jenis ikan lainnya.

Pada jenis usaha penangkapan ikan terdapat tiga yaitu jenis penangkapan di laut, perairan umum dan rumah tangga usaha penangkapan ikan, yang ketiganya diindikasikan memiliki keunggulan komparatif.

**Tabel 13.**  
**Perhitungan LQ Perikanan Provinsi Papua Tahun 2013**

Indikator	Komoditi	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
Jenis Ikan Utama Satuan: Rumah Tangga	Nila	260,642	1,571	0.6	Non Basis	-
	Lele	223,566	763	0.3	Non Basis	-
	Mas	100,894	12,711	12.6	Basis	+
	Gurame	97,581	92	0.1	Non Basis	-
	Bandeng	110,686	110	0.1	Non Basis	-
	Patin	25,823	2	0.0	Non Basis	-
	Kakap	287	2	0.7	Non Basis	-
	Kerapu	6,190	30	0.5	Non Basis	-
	Udang Windu	24,695	-	-	Non Basis	-
	Udang Vaname	14,351	-	-	Non Basis	-
	Rumput Laut	66,115	69	0.1	Non Basis	-
Jenis Ikan Hias Utama Satuan: Rumah Tangga	Arowana	2371	6	0.3	Non Basis	-
	Koi	3384	4	0.1	Non Basis	-
	Mas Koki	1709	46	2.7	Basis	+
	Cupang	2046	0	-	Non Basis	-

Indikator	Komoditi	Indonesia	Papua	LQ	Kategori	Tanda
Jenis Penangkapan Ikan Satuan: Rumah Tangga	Di Laut	610511	23003	3.8	Basis	+
	Di Perairan Umum	257903	32320	12.5	Basis	+
	Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan	864495	53737	6.2	Basis	+

Sumber : Sensus Pertanian Papua, 2013 (data diolah)

3) Analisis Shift-Share Sektoral

Berdasarkan hasil analisis Shift-Share terindikasi bahwa hampir seluruh sektor pertanian Provinsi Papua masuk dalam kategori highly potensial yang diindikasikan mempunyai daya saing yang tinggi (DS positif), namun tumbuh lambat dibandingkan nasional (PS negative). Ada terdapat lima belas sektor ekonomi juga termasuk sektor pertanian, semua sub sektor pertanian dinilai mempunyai daya saing yang tinggi namun untuk pertumbuhannya masih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian tingkat nasional. Sektor ekonomi yang masuk ke dalam highly potensial dan developing yang perlu di perhatikan untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil SSA (Shift – Share Analysis) teridentifikasi ada tujuh sektor ekonomi di Provinsi Papua yang termasuk fast growing oleh karena memiliki potensi pertumbuhan yang cepat (PS positif) dan daya saing yang lebih tinggi (DS positif). Sektor yang dimaksud adalah sub sektor penggalian, listrik, konstruksi, perdagangan besar & eceran, hotel, lembaga keuangan bukan bank dan sub sektor swasta.

**Tabel 14.**  
**Shift-Share Sektoral Provinsi Papua Tahun 2002-2014**

LAPANGAN USAHA	NS	PS	DS	(+/-) PS	(+/-) DS	KATEGORI
Tanaman Bahan Makanan	1,368,789.10	(847,616.09)	400,970.27	-	+	Highly Potensial
Tanaman Perkebunan	98,970.76	(40,774.25)	89,156.92	-	+	Highly Potensial
Peternakan dan Hasil-hasilnya	165,400.42	(59,766.64)	67,906.72	-	+	Highly Potensial
Kehutanan	552,518.19	(520,438.36)	32,979.65	-	+	Highly Potensial
Perikanan	597,238.37	(67,571.11)	38,374.10	-	+	Highly Potensial

Sumber : BPS Papua 2016 (data diolah)

Dari beberapa klasifikasi sektor di atas, ada terdapat satu sektor yang masuk dalam kategori developing yaitu sub sektor komunikasi yang merupakan sektor yang mempunyai daya saing lebih rendah (DS negatif) di bandingkan tumbuhnya lebih tinggi (PS positif) di Nasional.

Terdapat satu sektor yang masuk dalam kategori under developed di Provinsi Papua yakni sektor industri bukan migas yang diindikasikan memiliki potensi rendah untuk dikembangkan di masa mendatang yang di sebabkan mempunyai daya saing yang rendah (DS negatif) dan tumbuh lebih lambat (PS negatif).

4) Model Rasio Pertumbuhan Sektoral

a) Klasifikasi I

Berdasarkan hasil analisis MRP sub sektor yang tergolong dalam klasifikasi I di Provinsi Papua terdapat beberapa sub sektor, seperti penggalian, listrik, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, hotel, angkutan udara, jasa penunjang angkutan, lembaga keuangan bukan bank dan sub sektor swasta. Ini berarti ketujuh sub sektor tersebut diindikasikan memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi untuk tingkatan nasional, kemudian pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian wilayah di Provinsi Papua lebih tinggi dibandingkan dengan Nasional untuk sektor yang sama. Dengan kata lain sektor ini di Provinsi Papua mempunyai potensi daya saing kompetitif maupun komparatif yang lebih unggul dibandingkan sektor yang sama di Nasional.

b) Klasifikasi II

Sedangkan sub sektor ekonomi yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif, namun tidak memiliki spesialisasi hanya ada satu yakni sub sektor komunikasi yang di anggap kegiatan tersebut pada tingkat nasional mempunyai pertumbuhan menonjol di bandingkan di tingkat provinsi yang belum menonjol.

c) Klasifikasi III

Hampir seluruh sub sektor ekonomi di Provinsi Papua yang tergolong sebagai sub sektor dengan klasifikasi III berdasarkan analisis MRP, yang terindikasi kegiatan ini tidak memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, namun memiliki spesialisasi antara lain terdapat tiga belas sub sektor di antaranya, seluruh sektor pertanian masuk dalam klasifikasi ini yakni sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan, diikuti lagi dengan sektor lainnya yang hampir secara keseluruhan sub sektor ekonomi Provinsi Papua masuk dalam klasifikasi III, seperti air bersih, restoran, angkutan jalan raya, angkutan laut, angkutan sungai, danau dan penyebrangan, dan seterusnya.

d) Klasifikasi IV

Pada klasifikasi selanjutnya yaitu klasifikasi IV ada sub sektor ekonomi di Provinsi Papua tergolong dalam klasifikasi ini. Salah satunya di sektor industri pengolahan seperti sub sektor industri bukan migas. Ini menandakan bahwa sub sektor tersebut tidak mempunyai potensi yang cukup untuk dikembangkan karena terlihat tidak memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, serta spesialisasi baik itu di tingkat nasional maupun wilayah sendiri.

**Tabel 15.**  
**Model Rasio Pertumbuhan Sektoral Provinsi Papua Tahun 2000-2014**

LAPANGAN USAHA	RPR	RPS	Tanda		KLASIFIKASI
			RPR	RPS	
a. Tanaman Bahan Makanan	0.47	5.05	-	+	III
b. Tanaman Perkebunan	0.70	3.26	-	+	III
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	0.76	1.68	-	+	III
d. Kehutanan	0.11	13.34	-	+	III
e. Perikanan	0.92	1.17	-	+	III

Sumber : BPS Papua 2016 (data diolah)

5) Analisis Potensi Sektor Ekonomi (*Overlay*) Provinsi Papua

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, SSA dan MRP setelah di kompilasi dan di overlay teridentifikasi bahwa ada 12 sektor ekonomi yang dapat dikategorikan unggul (memiliki tanda positif sama dengan atau lebih dari 3) baik dimasa lalu maupun masa mendatang di Provinsi Papua yakni sub sektor tanaman perkebunan, penggalian, listrik, konstruksi, perdagangan besar & eceran, hotel, restoran, angkutan udara, jasa penunjang angkutan, lembaga keuangan bukan bank dan sub sektor swasta.

**Tabel 16.**  
**Overlay Potensi Sektor-Sektor Ekonomi Berdasarkan LQ, SSA dan MRP Di Provinsi Papua tahun 2000-2014**

Sektor	LQ	Shift-Share		Model Rasio Pertumbuhan		Jumlah (+)	Potensi Sektor Ekonomi
		PS	DS	RPR	RPS		
a. Tanaman Bahan Makanan	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
b. Tanaman Perkebunan	+	-	+	-	+	3	Sektor Unggulan
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
d. Kehutanan	-	-	+	-	+	2	Bukan Unggulan
e. Perikanan	-	-	-	-	+	1	Bukan Unggulan

Sumber : BPS Papua 2016 (data diolah)

Hanya terdapat satu sub sektor pertanian di Provinsi Papua yang terindikasi memiliki potensi makro sektoral yang cukup tinggi (jumlah positif sebanyak 3) oleh karena mempunyai keunggulan komparatif (LQ +), tumbuh cepat (PS +), daya saing (DS +), tumbuh yang lebih tinggi di nasional (RPR +), dan berkontribusi yang lebih besar di wilayah sendiri (RPS +). Sub sektor yang dimaksud ialah tanaman perkebunan, hal tersebut sejalan dengan penentuan basis pertanian yang memiliki 7 komoditi unggulan, untuk tanaman perkebunan memiliki komoditi unggulan terbanyak dari sub sektor lainnya. Adapun komoditi yang memiliki keunggulan komparatif adalah jarak pagar, kakao, kemiri sunan, panili/ vanili, pinang, sagu dan soga.

Sektor pertanian yang tradable seperti sektor tanaman bahan makanan, peternakan, perikanan, kehutanan dan perkebunan, bukan merupakan sektor unggulan yang berpotensi tinggi di Provinsi Papua, oleh karena sedikit mempunyai potensi makro sektoral. Contoh sub sektor tanaman perkebunan, walaupun dikatakan merupakan sektor basis karena mempunyai LQ lebih dari 1, namun karena tidak memiliki daya saing, tumbuh lebih lambat, kontribusinya rendah dalam perekonomian nasional dan wilayah sendiri, akhirnya sektor tanaman perkebunan belum dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan dalam analisis overlay.

## 2. Paradox Sektor Tradable Dan Non Tradable

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua lebih besar didorong oleh sektor-sektor non tradable (sektor ekonomi yang tidak dapat diperdagangkan seperti sektor keuangan dan jasa). Ini menjadi tidak normal karena wilayah Provinsi Papua menyimpan kekayaan berbasis sumber daya alam yang sangat besar. Sebagai akibatnya, terjadi kesenjangan pendapatan antara masyarakat golongan bawah, dengan golongan atas.

Bagi daerah berkembang dengan pasar yang relatif besar seperti beberapa wilayah di Provinsi Papua, sektor tradable masih memiliki ruang gerak untuk terus tumbuh melebihi sektor non tradable. Karena, struktur perekonomian yang sehat akan terbentuk jika sektor tradable mampu tumbuh hingga ke titik optimumnya, baru setelah itu sektor non tradable berangsur naik porsinya hingga melebihi sektor tradable. Bisa dikatakan secara umum sektor non tradable merupakan derived demand dari sektor tradable.

Sektor-sektor non tradable memiliki struktur pasar tenaga kerja yang sangat kompetitif, membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan atau keahlian yang memadai. Akibatnya, karena suplai pasar tenaga kerja lokal tidak mampu memenuhi secara maksimal menyebabkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) semakin meningkat yang berdampak terhadap tingginya ketimpangan dan kemiskinan regional.

Perkembangan ekonomi Papua selama ini sepertinya tidak memberi perubahan ekonomi masyarakat asli Papua yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Ketimpangan usaha dan pendapatan semakin mencolok antara pengusaha asli Papua dengan non Papua. Selain itu perekonomian kota yang berkembang pesat selama ini lebih banyak dirasakan oleh pemilik modal yang dominan bergerak pada usaha-usaha jasa yang non tradable yang kurang menyerap lapangan kerja dan lapangan

usaha. Tampak masyarakat asli Papua menjadi kelompok inferior dalam perekonomian Papua. Semua ini terjadi karena perkembangan struktur ekonomi di Provinsi Papua berjalan tidak normal, dimana sektor-sektor non tradable selalu mendominasi perekonomian dan kurang mendukung pengembangan sektor-sektor tradable dari dahulu hingga sekarang.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

- a. Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 4,59 persen masih lebih besar jika dibandingkan dengan nasional, sebaliknya untuk rata-rata kontribusi PDRB dari kedua sektor lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata kontribusi pada tingkat nasional. Dalam sektor ini ada indikasi bahwa kurangnya perhatian pemerintah untuk menekan rata-rata kontribusi sektor pertanian dan pangangkutan & komunikasi yang lebih baik.
- b. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Papua selama periode 2000-2014 adalah sebesar 31,6 persen, dengan nilai rata-rata sebesar 5,52 persen pertahun. Sedangkan jika dilihat berdasarkan sub sektor, tanaman bahan makanan memiliki nilai rata-rata kontribusinya pertahun sebesar 0,78 point atau sebesar 9,25 persen.
- c. Hanya terdapat satu sub sektor dari sektor pertanian yang dapat dikatakan sebagai sektor basis dalam jangka waktu 2000-2014 yaitu sub sektor tanaman perkebunan. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan nilai LQ sektor tersebut lebih dari satu ( $LQ > 1$ ).
- d. Hampir seluruh sektor pertanian Provinsi Papua masuk dalam kategori highly potensial yang diindikasikan mempunyai daya saing yang tinggi (DS positif), namun tumbuh lambat dibandingkan nasional (PS negative). Ada terdapat lima belas sektor ekonomi juga termasuk sektor pertanian, semua sub sektor pertanian dinilai mempunyai daya saing yang tinggi namun untuk pertumbuhannya masih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pertanian tingkat nasional.
- e. Seluruh sektor pertanian masuk dalam klasifikasi III yakni sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan dan perikanan, diikuti lagi dengan sektor lainnya yang hampir secara keseluruhan sub sektor ekonomi Provinsi Papua masuk dalam klasifikasi III.
- f. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, SSA dan MRP setelah di kompilasi teridentifikasi bahwa ada satu sub sektor yang menjadi unggulan dalam perekonomian Provinsi Papua yaitu tanaman perkebunan dengan memiliki nilai positif sebanyak 3. oleh karena mempunyai keunggulan komparatif ( $LQ > 1$ ), tumbuh cepat ( $PS > 1$ ), daya saing ( $DS > 1$ ), tumbuh yang lebih tinggi di nasional ( $RPR > 1$ ), dan berkontribusi yang lebih besar di wilayah sendiri ( $RPS > 1$ ). Dengan memiliki 7 komoditas unggulan seperti : jarak pagar, kakao, kemiri sunan, panili/ vanili, pinang, sagu dan soga dengan produksi (ton) yang cukup besar pada tahun 2013.

### **2. Saran**

- a. Pemerintah Daerah perlu lebih memperhatikan dan meningkatkan potensi industri mikro dan kecil pada para pelaku ekonomi rakyat, karena masih banyak peluang yang bisa dijadikan modal usaha dan juga bisa sebagai wadah penampung atau sebagai tempat pasca produksi hasil tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
- b. Sektor pertanian Provinsi Papua meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional perlu ada peningkatan lagi, antara lain dengan adanya keseriusan dari pemerintah daerah tentang pemanfaatan SDA dan SDM yang lebih akurat lagi. Pemerintah daerah perlu lebih memperhatikan dan meningkatkan potensi kearifan lokal yang sudah ada, khususnya yang mempunyai prospek untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai faktor sosial, budaya dan ekonomi setempat, serta menentukan arah pengembangan ekonomi kerakyatan, khususnya terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang potensial yang sudah ada sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- c. Diharapkan kepada pemerintah daerah juga memperhatikan dan memperbaiki faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan sektor non basis, sehingga dapat menambah dan menjadikan sektor non basis sebagai sektor basis yang dapat diprioritaskan sebagai sektor unggulan Provinsi Papua, seperti sektor Sektor pertanian. Misalnya dengan peningkatan terhadap penguasaan teknologi pada sektor pertanian dan mempermudah persyaratan dalam penanaman investasi, meningkatkan jaringan komunikasi dan infrastruktur yang mendukung, terutama mampu menciptakan lapangan kerja.
- d. Sektor ekonomi yang masuk ke dalam highly potencial dan developing yang perlu di perhatikan untuk dikembangkan di masa yang akan datang, salah satunya berdasarkan hasil perhitungan diatas yaitu sub sektor tanaman perkebunan yang diindikasikan sebagai sektor basis. Maka perlu untuk peningkatan investasi di sub sektor tanaman perkebunan sehingga sub sektor ini mampu untuk meningkatkan produktifitasnya, memperluas lapangan kerja, dan penyerapan tenaga kerja khususnya dengan memberdayakan Orang Asli Papua. Pengolahan secara tradisional perlu diarahkan menjadi pengolahan yang lebih modern dan professional. Diharapkan kepada pemerintah daerah juga untuk memperhatikan sub sektor pertanian lainnya untuk lebih dikembangkan lagi.
- e. Upaya menembus pasar dan memenangkan persaingan harus menjadi gerakan bersama dan tekanannya bukan hanya dari sisi produksi saja, tetapi seluruh sistem pendukungnya. Salah satunya adalah dengan melaksanakan Optimalisasi fungsi Fasilitas Pasar yang merupakan infrastruktur pasar dimana tidak hanya merupakan tempat melakukan transaksi jual beli, namun juga merupakan sarana menyelenggarakan berbagai bentuk interaksi pelaku bisnis. Pasar rekomendasi akan melahirkan suatu system transit dalam segala bisnis yang berperan dalam proses usaha dengan mengakomodasi kepentingan seluruh pihak terkait.
- f. Sektor pertanian dapat digolongkan sebagai sektor yang tidak termasuk dalam sektor unggulan di Provinsi Papua, maka perlu sama – sama mengkaji dan mengambil keputusan serta kebijakan yang seharusnya yang lebih mengarah kepada pengembangan sektor pertanian mengingat potensi alam yang mendukung untuk mengembangkan sektor tersebut. Hal ini menunjukkan belum adanya keterpaduan antara perencanaan dan informasi yang ada dalam menentukan prioritas. Selama ini komoditi sektor pertanian hanya sebatas tanaman yang hanya untuk dikonsumsi sendiri dan hanya menjangkau pasar lokal saja, inilah salah satu peran pemerintah dalam memberikan perhatiannya kepada komoditi sektor pertanian agar menjadi produk yang dapat menjangkau daerah lainnya juga. Begitu juga dengan sektor pertanian lainnya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan menjadi unggulan di masa yang akan datang.
- g. Dengan memiliki sektor unggulan yang relatif sedikit khususnya sektor pertanian, sehingga membutuhkan kebijakan pemerintah dalam usaha dalam menggali potensi – potensi yang ada di Provinsi Papua. Dalam upaya menggali potensi – potensi yang ada pemerintah perlu melakukan kerjasama dengan berbagai badan atau lembaga – lembaga penelitian dalam bentuk riset dan perguruan tinggi yang ada.
- h. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan mengenai perkembangan perekonomian dan pembangunan wilayah antar Kabupaten/ Kota di Provinsi Papua baik dari segi ekonomi maupun segi sosial.
- i. Dalam upaya dalam melakukan proses pembangunan ekonomi di Provinsi Papua, sebaiknya tidak hanya mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi saja, namun harus di seimbangkan dengan pemerataan dan kualitas sumber daya manusianya juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 1995, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Yogyakarta:BPFE
- Bappeda Provinsi Papua, 2013. Profil Potensi Ekonomi di Provinsi Papua. Bagian Penerbit : Bappeda.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (BPS), 2015. Papua Dalam Angka 2000 – 2014. Bagian Penerbit : BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (BPS), 2015. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2000 – 2014. Bagian Penerbit : BPS
- BPS RI, 2016. Statistik Indonesia 2015. Bagian Penerbit : BPS
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (BPS), 2016. Statistik Daerah Provinsi Papua, 2015. Bagian Penerbit : BPS
- BPS RI. 2010. Survei Sosial Ekonomi Nasional . Badan Pusat Statistik, Jakarta. 2012. Sensus Penduduk 2010. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (BPS), 2013. Sensus Pertanian Tahun 2013. Bagian Penerbit : BPS
- Demmatadju, Rezki K. 2013. Analisis Komoditas Unggulan Regional Sektor Pertanian Di Sulawesi Selatan Tahun 2000 – 2009. Skripsi
- Glasson, John, 1990, Pengantar Perencanaan Regional, terjemahan Paul Sitohang, Jakarta: LPFE UI
- Imron, M.A. 2006. Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa. Jurnal Ilmiah Administrasi, 6(1): 20-28.
- Jogiyanto. 2006. Sistem Informasi Strategik Untuk Keunggulan. Kompetitif. Penerbit ANDI, Yogyakarta.
- Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih. 2014. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal, dan Skripsi). Jayapura.
- Kuncoro, Mudrajad dan Aswandi Hs, 2002. Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 16, No.1.
- Kuncoro, Mudrajad, 2010. Masalah, Kebijakan, Politik, Ekonomika Pembangunan, PT Gelora Aksara Pratama. Erlangga
- Mardi, Y.H. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi. Makalah Seminar Sehari di Bappenas. Bappenas, Jakarta.
- Oki N. Restika, 2013. Pemetaan Sub-sub Sektor Pertanian Dalam Angka Pengembangan Perekonomian Daerah Kabupaten Wonosobo. Skripsi.
- Prishardoyo, Bambang. 2008. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Terhadap Produk Domesti Regional Bruto (PDRB), Tesis.
- Qosjim, Achmad. 2011. Analisis Pertumbuhan Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kabupaten Jember. Jurnal. ([id.scribd.com/doc/90126094](http://id.scribd.com/doc/90126094))
- Richardson, Harry. 1973. Dasar-Dasar Ekonomi Regional. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Rengkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sitohang, Herlan Supangkat. 2007. Analisis Penentuan Sektor Prioritas Dalam Peningkatan Pembangunan Daerah Kabupaten Asahan Dengan Menggunakan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Tesis. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/4669/1/D0200461.pdf>)
- Tadjoeddin, M.Z., W. I. Suharyo, S. Mishra. 2001. Aspirasi Terhadap Ketidak-merataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal Di Indonesia. Working Paper: 01/01-1. United Nations Support Facility for Indonesian Recovery (UNSFIR), Jakarta.
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ke Delapan. Erlangga, Jakarta.
- Yasa, Ni Komang Erawati I. N. M. 2011. Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. Jurnal.